

ANALISIS USAHA TANI KUNYIT (*Curcuma domestica Val*) DI KELOMPOK TANI RUKUN TANI II DESA KIDAL KECAMATAN TUMPANG KABUPATEN MALANG

Alfonsus Pati Kapodo¹, Juli Rahaju¹, Karyanto¹
¹Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana Malang
E-mail : jj_joely@yahoo.com; karyanto.fp2@yahoo.com

Abstract

During the current pandemic, many people consume herbal medicine which is believed to be able to maintain and improve the body's immunity so that turmeric is one of the herbal raw materials for herbal medicine much needed by the community. One of the farmer groups that produces turmeric is the Rukun Tani II farmer group in Kidal Village, Tumpang District, Malang Regency. The problem of turmeric farming in this farmer group is that the price of turmeric at the farm level is fluctuating so that it greatly affects farmers' income. Therefore, this study aims to analyze the feasibility of farming Turmeric in the Rukun Tani II Farmer Group, Kidal Village, Tumpang District, Malang Regency. The research was carried out at the Rukun Tani II Farmer Group, Kidal Village, Tumpang District, Malang Regency from April to the month of April. April to July 2019. Sampling used the census method considering the number of members of the farmer group who planted turmeric was 30 people. The results showed that the agricultural production factors in this farmer group were land, seeds, fertilizers, plant medicines and labor. Turmeric farming in the Rukun Tani II farmer group in Kidal Village, Tumpang District, Malang Regency is feasible to be cultivated with a B / c ratio of 1.37. I Based on the r / c ratio analysis, the value is 2.37 which means that in this turmeric farming, each additional 1 unit cost will get a profit of IDR 2.37.

Keyword: roots, root biomass, Javan ginseng, potassium, saponins

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil beraneka ragam rempah-rempah yang banyak mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia terutama untuk kesehatan dan pangan. Tanaman biofarmaka yang disebut juga sebagai tanaman obat termasuk dalam jenis tanaman hortikultura yang saat ini sedang banyak dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku obat herbal yang permintaannya semakin tinggi. Salah satu jenis tanaman biofarmaka adalah kunyit. Kunyit memiliki banyak kegunaan dan manfaat selain sebagai obat, kunyit juga dapat digunakan sebagai bumbu masak dan pewarna makanan. Menurut data BPS 2017, Jawa Timur merupakan penghasil kunyit terbesar di Indonesia.

Apalagi saat ini di era pandemi orang banyak mengkonsumsi jamu herbal yang dipercaya dapat menjaga dan meningkatkan imune tubuh sehingga kunyit sebagai salah satu herbal bahan baku jamu banyak diburu oleh masyarakat. Hal ini menjadi peluang bagi petani untuk memproduksi kunyit lebih intensif dengan adanya .permintaan kunyit yang semakin tinggi.

Kelompok tani yang memproduksi kunyit salah satunya adalah kelompok Tani Rukun Tani II yang berada di Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Berdiri sejak tahun 1998. Permasalahan usahatani kunyit yang terjadi pada kelompok tani ini adalah harga kunyit yang fluktuatif di tingkat petani sehingga sangat berpengaruh pada pendapatan petani. Selain itu, tingginya fluktuasi harga yang terjadi akan memberikan peluang pada pedagang untuk memanipulasi informasi harga di tingkat petani, sehingga harga di tingkat petani tidak sebagaimana mestinya.

Kunyit merupakan tanaman asli Indonesia yang mempunyai banyak kegunaan baik bagi kesehatan maupun pangan. Dalam dunia kesehatan, kunyit tergolong tanaman biofarmaka yang sangat bermanfaat bagi dunia medis. Apalagi dewasa ini gaya hidup masyarakat mulai bergeser ke arah back to nature, sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional (herbal), daripada obat kimia yang harganya cenderung mahal dan memiliki

efek samping yang kurang baik bagi kesehatan. Hal ini mendorong permintaan akan tanaman obat semakin tinggi. Fakta ini tidak hanya di Indonesia saja, tetapi hampir di seluruh dunia (Salim dan Munadi, 2017).

Menurut Priyono (2010), tanaman kunyit memiliki batang semu berbentuk bulat dan basah dengan warna hijau kekuningan. Tinggi tanaman sekitar 40 sampai 100 cm. Tanaman ini membentuk rimpang berwarna kuning oranye jika sudah tua, namun saat masih muda rimpang berwarna putih. Akar tanaman merupakan akar serabut warna coklat muda. Bentuk daun lanset memanjang dan setiap tanaman memiliki jumlah daun antara 3 -10 helai. Warna bunga putih atau kuning pucat muncul dari pangkal batang semu

Tanaman kunyit banyak dikembangkan di daerah Asia Selatan. Tanaman ini akan tumbuh subur di sekitar daerah hutan dan area bekas perkebunan (Ahmad dkk., 2010). Kadar kurkumin dalam tanaman kunyit tidak terlalu dipengaruhi oleh sifat-sifat kimia tanah. Oleh sebab itu kunyit dapat ditanam dan tumbuh subur pada semua jenis tanah (Sholehah dkk.,2016).

Kandungan senyawa kimia kunyit antara lain adalah kurkumin, saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri berfungsi sebagai obat antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, ekspektoran dan lain-lain (Arisonya, 2014).

Usahatani merupakan sistem organisasi produksi pertanian yang didalamnya terdapat unsur alam yaitu lahan, unsur modal dan tenaga kerja. Unsur tenaga kerja umumnya mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarga petani. Sedangkan unsur modal beraneka ragam jenisnya antara lain adalah unsur manajemen atau pengelolaan yang dilakukan oleh seseorang yaitu petani. Masing-masing unsur mempunyai peran yang sama dan penting dalam usaha tani. Semua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Soekartawi, 1995). Usahatani adalah suatu kegiatan produksi dengan pengorganisasian antara lain meliputi tenaga kerja, modal dan lahan. Ketiga unsur ini berdiri sendiri namun dalam pengelolaannya dilakukan oleh perseorangan atau sekelompok orang (Firdaus, 2008).

Efektifitas usahatani tercapai apabila produsen (dalam hal ini petani) mampu untuk mengalokasikan sumberdaya yang dipunyai dengan sebaik-baiknya serta mampu menekan pengeluaran (*output*) melebihi pemasukan (*input*) (Soekartawi, 1995).

Tujuan utama analisis pendapatan usahatani adalah untuk memberikan gambaran kondisi ke depan atas perencanaan atau kegiatan yang telah dilakukan. Analisis pendapatan usahatani sangat bermanfaat bagi petani, maupun pemilik modal. Bagi seorang produsen yang dalam hal ini adalah petani menganalisis usahatannya akan membantu untuk memberikan gambaran dan mengukur apakah usahatani yang selama ini dilakukan telah berhasil atau tidak. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan mencari selisih antara penerimaan produsen atau petani dengan total pengeluaran dalam usahatannya. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani merupakan balas jasa untuk tenaga kerja dan modal kerja yang telah dikeluarkan dan pengelolaan yang dilakukan. (Soeharjo dan Patong, 1973). Sedangkan kelayakan suatu usahatani sangat ditentukan harga input/faktor produksi, upah tenaga kerja, produktifitas dan harga jual produk (Suratiah K, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usahatani Kunyit di Kelompok Tani Rukun Tani II, Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Rukun Tani II, Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang mulai bulan April sampai dengan bulan April sampai dengan bulan Juli 2019.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh petani kunyit di Kelompok Tani Rukun Tani II Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yang keseluruhannya berjumlah 30 orang. Karena jumlah populasi yang relatif kecil, maka pengambilan sampel menggunakan metode

sensus. Dengan demikian subyek penelitian adalah seluruh populasi yang ada dijadikan sebagai sample. Sesuai pendapat Sugiyono, (2012), bahwa teknik *sampling* Jenuh (*Sampling Sensus*) dimana semua anggota populasi memperoleh peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

Metode pengambilan data primer menggunakan teknik wawancara langsung dengan petani menggunakan bantuan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sedangkan data sekunder didapat dari beberapa sumber antara lain dari kelompok tani Rukun Tani II dan Kantor Desa setempat.

Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara ekonomi guna mengetahui Biaya Usahatani, penerimaan dan pendapatan petani juga untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani kunyit tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata usia responden berkisar antara usia 30 sampai 60 tahun, dengan rincian seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Responden berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31-35	8	24,35
36-40	10	26,65
41-45	2	12,30
46-50	4	16,45
51-60	6	20,25
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Data di atas menggambarkan bahwa rata-rata responden berada pada usia produktif yang berarti bahwa responden memiliki kondisi fisik yang potensial, dinamis dan kreatif untuk dapat mendukung usahatannya secara optimal (Susanti dkk., 2016)

Berdasarkan tingkat pendidikannya, mayoritas responden berpendidikan SLTP yaitu sebesar 34,7%. Namun demikian, petani mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi (PT). Secara rinci

keadaan pendidikan responden digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Keadaan responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
SD	5	20,55
SLTP	12	34,7
SLTA	6	21,87
PT	7	22,88
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Data di atas menggambarkan bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SLTP ke atas yang menunjukkan bahwa petani di kelompok tani Rukun Tani II merupakan petani yang mudah menerima inovasi teknologi baru sehingga dapat melaksanakan usahatannya secara optimal.

Status kepemilikan lahan petani mayoritas adalah milik sendiri yaitu sebesar 90% atau 37 orang. Sedangkan sisanya sebesar 10 % atau 3 orang adalah petani penyewa lahan.

Faktor Produksi Usahatani

Produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi yang disebut input dengan hasil produksi yang disebut output (Sudarsono, 2004). Dari input yang tersedia setiap usaha termasuk sektor pertanian, diharapkan mampu mendapatkan hasil maksimum sesuai dengan tingkat teknologi yang digunakan.

Tinggi rendahnya produksi suatu tanaman ditentukan oleh besar kecilnya faktor-faktor produksi yang digunakan antara lain faktor tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan manajemen. Faktor sumber daya alam dalam usahatani adalah tanah atau lahan sedangkan modal yaitu seluruh faktor produksi lainnya yang dimiliki oleh petani dan mempunyai nilai uang yang nantinya akan digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani

Lahan

Kepemilikan luas lahan yang digunakan responden dalam berusahatani kunyit di Kelompok tani Rukun Tani II Desa Kidul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, berkisar antara 0,2 ha sampai dengan 0,4 ha.

Rerata luasan lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani kunyit adalah 0,3 ha.

Benih

Benih merupakan bahan tanaman yang akan diusahakan. Pada umumnya petani membeli benih dari koperasi petani yang terdapat di daerah tersebut atau menyimpan bibit dari hasil panen sebelumnya. Rerata pemakaian benih kunyit yang dibutuhkan dalam usahatani kunyit adalah 516 kg/ ha.

Pupuk

Faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam usahatani adalah pupuk. Pemberian pupuk dimaksudkan untuk menambah nutrisi bagi tanaman sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi. Pupuk yang digunakan dalam usahatani kunyit di kelompok tani ini adalah pupuk kandang, Urea dan NPK. Rerata penggunaan pupuk kandang dalam usahatani kunyit ini adalah 883 kg/ha. Pupuk Urea sebanyak 176 kg/ha dan pupuk Urea sebanyak 130 kg/ha. Penggunaan pupuk dalam budidaya kunyit ini relatif kecil karena biasanya tanaman kunyit ditanam sebagai tanaman tumpangsari dengan tanaman cabe.

Obat-obatan Tanaman

Obat-obatan tanaman atau pestisida digunakan untuk mencegah dan mengatasi serangan hama maupun penyakit pada tanaman yang diusahakan. Beberapa macam obat-obatan yang digunakan oleh petani responden adalah furadaan. Kebutuhan pestisida dalam usahatani di kelompok tani ini rata-rata adalah 10 kg/ha. Penggunaan pestisida dalam budidaya kunyit ini relatif sedikit karena selain kunyit lebih tahan terhadap serangan penyakit, juga karena tanaman kunyit ditanam secara tumpangsari dengan cabe, sehingga pada saat penyemprotan hama cabe, otomatis tanaman kunyit juga terimbas

Tenaga Kerja

Curahan tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam maupun dari luar keluarga petani. Kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani kunyit

ini adalah untuk Pengolahan lahan, pembuatan bedengan, penanaman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pembubunan, pemanenan.

Biaya Usahatani

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak terpengaruh oleh skala produksi (Soekartawi, 2002). Biaya tetap dalam penelitian yang digunakan adalah biaya lahan dan biaya peralatan (Tabel 3)

Tabel 3. Biaya Tetap

No	Jenis Biaya	Rupiah / ha
1	Biaya lahan	10.690.740
2	Biaya peralatan	791.110
Total		11.481/850

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat dipengaruhi oleh skala produksi. (Soekartawi, 2002). Di sini biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan tanaman, dan tenaga kerja.

Biaya benih yaitu jumlah benih yang digunakan dikalikan harga benih. Rata-rata harga benih per kilogram adalah Rp. 2393/kg sehingga diperoleh biaya benih sebesar Rp. 1.234.788.

Biaya pupuk terdiri dari kebutuhan pupuk kandang, pupuk urea dan NPK dikalikan masing-masing harga pupuk (Tabel 4).

Tabel 4. Biaya pupuk

Jenis pupuk	Kebutuhan pupuk (kg)	Harga /kg	Jumlah (Rp)
Kandang	883	508	448.564
Urea	176	2516	442.816
NPK	130	3358	436.540
TOTAL			1.327.920

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Biaya obat-obatan tanaman relatif kecil karena petani di kelompok tani ini hanya menggunakan pestisida untuk awal penanaman saja. Total kebutuhan pestisida adalah 13,3 kg /ha dikalikan harga pestisida Rp. 23.000/kg. Jadi total biaya pestisida adalah Rp. 305.900.

Biaya tenaga kerja dihitung dengan mengalikan jumlah tenaga kerja yang dipakai dengan upah tenaga kerja per harinya (Tabel 5).

Tabel 5. Biaya Tenaga kerja

Jenis pekerjaan	HOK	Upah per hari	Jumlah (Rp)
Pengolahan tanah	15	35.000	525.000
Pemb. bedengan	8	35.000	240.000
Penanaman	8	35.000	240/000
Penyulaman	8	35.000	240/000
Pembubunan	8	35.000	240.000
Pemupukan	10	35.000	350.000
Panen	15	35.000	525.000
TOTAL	89		2.120.000

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Dengan demikian diperoleh besaran total biaya variabel dalam Tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya Usaha Tani

Biaya tetap	Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
Lahan		10.690.740
Peralatan		791.110
	Benih	1.234.778
	Pupuk	1.327.920
	Obat-obatan	305.900
	Tenaga Kerja	2.120.000
TOTAL		15.568.670

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa total biaya terlihat bahwa biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani kunyit di kelompok tani Rukun Tani II Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang adalah sebesar Rp 15.568.670/ha.

Produktivitas Usahatani Kunyit

Menurut Mubyarto (1991), Produktivitas adalah suatu prose atau kegiatan dalam suatu usaha untuk mengubah faktor-faktor produksi (input) guna menghasilkan suatu produk (output). Produksi adalah komoditas yang dihasilkan petani dalam melakukan usahatani. Rata-rata produksi usahatani kunyit di Kelompok tani Rukun Tani II adalah sebesar 11 ton/ha

Penerimaan Usahatani Kunyit

Penerimaan dalam usahatani kunyit diperoleh dari perkalian jumlah hasil produksi kunyit

dikaikan dengan harga selama satu kali musim tanam (Fauzi, 2012) dengan rumus di bawah ini.

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Hasil produksi yang diperoleh dari usahatani (kg)

P_y = Harga produksi (Rp)

Rata-rata harga kunyit di pada saat penelitian sebesar Rp. 3.360. Dengan demikian berdasarkan rumus di atas, diperoleh rata-rata penerimaan usahatani kunyit di kelompok tani Rukun Tani II adalah sebesar Rp. 36.960.000 / ha

Pendapatan Usahatani Kunyit

Guna menghitung pendapatan usahatani adalah dengan menghitung selisih uang tunai yang diterima petani dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani (Soeharjo dan Patong, 1973). Besaran pendapatan yang diperoleh petani merupakan hasil dari setiap faktor produksi yang dipakai antara lain tenaga kerja, modal serta pengelolaan yang dikeluarkan. Analisis pendapatan usahatani sangat berguna bagi pemilik faktor produksi yang dalam hal ini adalah petani untuk memberikan gambaran kondisi ke depan dari sebuah perencanaan atau tindakan yang dilakukan. Analisis ini juga dapat digunakan petani untuk mengukur keberhasilan usahatani (Soeharjo dan Patong, 1973)

Pendapatan usahatani dirumuskan seperti formula di bawah ini.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan usahatani

TC = Total Biaya usahatani

Jadi berdasarkan rumus di atas, rata-rata pendapatan usahatani kunyit di kelompok tani Rukun Tani II adalah sebesar Rp. 21.391.330.

Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)

Analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C ratio) merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Rasio total penerimaan

atas total biaya menggambarkan seberapa besar pendapatan yang didapatkan setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan, seperti formula penghitungan di bawah ini.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\Sigma \text{penerimaan usaha}}{\Sigma \text{Biaya}}$$

Berdasarkan rumus di atas diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2.37 yang menandakan bahwa setiap penambahan 1 satuan biaya akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2,37 rupiah.

Analisis Kelayakan Usahatani (B/C) ratio

Salah satu konsep yang digunakan untuk menghitung atau menentukan layak tidaknya usaha tani adalah menggunakan Benefit and Cost Ratio (B/C ratio). Nilainya dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan formula di atas, diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,37 yang berarti usahatani kunyit di kelompok tani RukunTani II layak diusahakan karena nilai B/C ratio lebih dari 1.

4. KESIMPULAN

Merujuk dari hasil riset di atas, dapat ditarik kesimpulan (1) kegiatan usahatani Kunyit di kelompok tani Rukun Tani II Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Layak untuk diusahakan dengan nilai B/C ratio sebesar 1,37; dan (2) Untuk usahatani kunyit setiap penambahan 1 satuan biaya akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2,37 rupiah.

5. REFERENSI

- Fauzi A. 2017. *Analisis Efisiensi, Daya Saing dan Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit (Curcuma domestica Val. (Studi Kasus di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang)*. Digilib uns.ac.id
- Jurenka, J. S. 2009. *Anti-inflammatory properties of curcumin, a major constituent of Curcuma longa: a review of preclinical and clinical research. Alternative Medicine Review: A Journal*

of Clinical Therapeutic, 14(2),141-153. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19594223>

- Krup, V., Prakash L, H., & Harini, A. 2013. *Pharmacological Activities of Turmeric (Curcuma longa linn): A Review. Journal of Homeopathy & Ayurvedic Medicine*, 02(04), 1–4. <https://doi.org/10.4172/21671206.1000133>
- Labban, L. 2014. *Medicinal and properties of Turmeric (Curcuma longa): A review. International Journal of Pharmaceutical and Biomedical Research*, 5(1), 17–23. Retrieved from http://www.academia.edu/download/44389719/propreidades_medicinaiis_farmacologicas.pdf
- Salim, Z., & Munadi, E. 2017. *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Sholehah dkk., 2016. *Identifikasi Kadar dan Pengaruh Sifat Kimia Tanah terhadap Metabolit Sekunder Kunyit (Curcuma domestica Val.) di Bangkalan*. Rekeyasa, 9(1), 61–66. Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/rekeyasa/article/view/3336>
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID): Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Soeharjo, A. dan D. Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta..
- Sudarsono, 2004. *Pengantar Ekonomi Mikro: LP3ES*. Jakarta
- Susanti dkk., 2016. *Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung*. Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia Volume 9, No. 2, Desember 2016